

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap sastra terdapat makna tersembunyi. Dibalik cerita – cerita indah dalam setiap karya sastra, terdapat gambaran makna – makna tersembunyi yang secara kontras terpisah dari cerita narasinya. Dalam proses penafsiran karya sastra ini, diperlukan metode – metode tertentu untuk menelusuri makna tersembunyi ini. Salah satu metode pencarian nilai tersembunyi yang ada didalam karya sastra adalah alegori.

Tambling (Tambling, 27-28) menyebut alegori sebagai seni dalam “menulis A, ketika sedang berbicara tentang B dan C” di waktu yang bersamaan. Artinya, alegori merupakan narasi lain dari kisah fiksi yang ada di dalam suatu karya sastra. Selain itu, alegori juga memiliki sifat menghidupkan nilai – nilai abstrak. Dalam alegori, hal yang bersifat abstrak mempunyai sebuah tubuh, yang biasanya hadir dalam bentuk personifikasi (Tambling, 19). Dalam mencari makna alegori juga pembaca harus membaca secara alegoris dengan berfokus terhadap *logos* (simbol) atau arti dari sebuah narasi ketimbang berfokus kepada *mythos* atau ceritanya. Pembacaan secara alegori ini dilakukan untuk menghindari “*the impossibility of reading*”. Menurut Tambling ini merupakan istilah dimana cerita, jika dibaca secara narasinya saja tidak akan berubah maknanya dan akan selalu sama. Maka

dari itu pembaca harus membaca secara alegoris dan tidak berfokus terhadap cerita fiksinya saja.

Salah satu karya sastra yang menyimpan suatu alegori terdapat pada novel karya Samuel Langhorne Clemens, atau yang terkenal lewat nama penanya Mark Twain berjudul "*A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*". Cerita ini berpusat pada petualangan seorang *yankee* yang berasal dari Connecticut, Amerika di tanah abad ke 5 Inggris pada masa Raja King Arthur berkuasa. *Yankee* merupakan sebutan bagi orang Amerika yang datang ke Inggris. Di Amerika, kata *yankee* digunakan untuk menyebut orang Inggris yang datang ke Amerika. Di dalam novel ini, alegori yang ditemukan adalah alegori kolonialisme, yang direpresentasikan oleh karakter Hank Morgan dan Clarence. Alegori kolonialisme yang ada pada Hank Morgan dan Clarence terlihat dari peran yang dijalani kedua tokoh pada novel ini. Hank Morgan yang secara naratif merupakan seorang penduduk Amerika dari abad ke-19 dan kemudian terlempar secara misterius ke tanah Camelot yang kuno dan terbelakang, merupakan alegori dari kolonialisme penjajahan bangsa Barat yang dilakukan di tanah eksotis. Sedangkan Clarence yang merupakan penduduk asli Camelot dan mengalami perubahan pola pikir akibat pengaruh Hank Morgan mengalegorikan penduduk eksotis yang mengalami kolonialisasi bangsa Barat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menitik beratkan kajian alegoris ini lewat unsur penokohan yang berpusat pada karakter Hank Morgan dan Clarence. Karakterisasi atau penokohan menjadi salah satu unsur intrinsik pada novel yang memegang peranan penting terhadap proses telaah alegori pada karya sastra. Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2010) (Nurgiyantoro, 165)

menjelaskan tokoh sebagai pelaku sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan kualitas – kualitas moral atau kepribadian yang dimiliki oleh sebuah tokoh dalam suatu cerita yang ditampilkan lewat ekspresi, ucapan, tindakan, serta perlakuannya dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 165-167). Penokohan dalam suatu karya sastra mempunyai dua unsur penting, yakni; perwatakan dan pengembangan tokoh pada cerita.

Penokohan pada Hank Morgan diyakini oleh penulis memiliki makna alegoris sebagai seorang penjajah bangsa Barat datang dari dua hal. Yang pertama, sudut pandang Hank Morgan yang melihat Camelot sebagai “*land of opportunitites*”. Pandangan Hank Morgan terhadap Camelot ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Memmi dalam *The Colonizer and The Colonized* (1957) bahwa seorang penjajah (*colonizer*) pergi ke tanah koloni / tanah jajahan karena karna sebuah keuntungan bisnis (*profit*) dimana terdapat sumber daya berlimpah dengan harga yang sangat rendah (Memmi, 49). Maka, *profit* / keuntungan merupakan faktor pertama yang dimiliki oleh Hank Morgan sebagai alegori seorang penjajah. Kedua, Hank melihat negeri Camelot yang bodoh dan terbelakang sebagai “*my civilization*” (Twain, 55). Dalam keseluruhan cerita novel ini, Hank Morgan berperan sebagai seorang yang dapat merubah keterbelakangan yang ada di Camelot dengan mengaplikasikan budaya, cara berpikir, temuan – temuan, serta infrastruktur modern dari abad ke 19 di negeri Camelot. *Privilege* yang ada dalam diri Hank Morgan terlihat bagaimana Hank dapat membangun kabel telepon, pabrik senjata, memiliki banyak *employee* yang bekerja untuknya, membangun sekolah minggu Kristiani, serta mendirikan pangkalan militer di negeri Camelot. Maka,

privilege atau hak istimewa menjadi faktor kedua yang dimiliki oleh Hank Morgan sebagai alegori dari praktik kolonialisme yang ada di Camelot. Yang terakhir, keuntungan ekonomis yang besar serta berbagai hak istimewa yang dimilikinya menjadikan Hank Morgan sebagai seorang *usurper* atau penguasa.

Clarence, disisi lain mengalegorikan bangsa Timur yang mengalami praktek kolonialisasi bangsa Barat. Selanjutnya seiring dengan berjalannya cerita, Clarence ternyata mengalami *character development* atau pengembangan pada suatu tokoh yang merubah nilai – nilai moral Clarence sebagai seorang penduduk yang terjajah seiring dengan berjalannya cerita. Perubahan tersebut ialah, Clarence, yang awalnya dideskripsikan sebagai orang bodoh, budak, dan tawanan penjara Camelot, setelah berada dibawah pengaruh Hank Morgan berubah menjadi seorang yang ahli dan pintar. Perubahan karakter pada Clarence ini yang menunjukkan tentang alegori pasca-kolonial. Pasca-kolonial adalah keberlanjutan dari praktek kolonialisme yang berefek kepada negara – negara jajahan (Memmi, 89). Kepintaran Clarence ialah dia mampu membaca dan menulis, memiliki kepiawaian jurnalisme: menulis iklan, surat kabar; serta diangkat menjadi tangan kanan Hank Morgan dengan jabatan Head Excecutive. Perkembangan karakter Clarence ini mengalegorikan kemajuan dan peradaban bangsa Timur setelah masa kolonial.

Beerbagai penelitian sudah pernah meneliti tentang pola penjajahan yang ada di dalam novel ini. O'Neill (2007), dalam artikelnya yang berjudul *Twain's A Connecticut Yankee in King Arthur's Court and U.S Imperialism* menyebutkan bahwa tokoh Hank Morgan menggambarkan praktek westernisasi Amerika. Hasilnya, O'Neil dapat menemukan bahwa pembangunan pabrik diterapkan oleh

Morgan dalam merealisasikan konsep industrialisasi Amerika di abad ke-19, pembangunan tempat sekolah Minggu sebagai realisasi kebebasan beragama bangsa Amerika, pengenalan penulisan koran bergaya Amerika dalam merealisasikan konsep cita – cita politik demokratis, dan menerapkan teknologi senjata api militer Amerika dengan membangun akademi militer “*West Point*”.

Verwolf (2017) dalam tesisnya yang berjudul “*The Arthurian Legend and Imperialism: Geoffrey Monmouth, Mark Twain, and Hollywood*” membahas sisi imperialis pada seorang Hank Morgan terlihat pada keinginannya untuk membangun pabrik sebagai tujuan utama Hank untuk menguasai seluruh negeri lewat tiran kapitalisme industri di Camelot. Verwolf menjelaskan bahwa kapitalis industri yang akan dibangun di Camelot justru tidak akan memperbudak penduduk Inggris kuno tersebut, melainkan memberikan *liberation* pada mereka.

Selain itu, terkait dengan isu praktek penjajahan, penelitian terdahulu dari Universitas Komputer Indonesia milik Harry Pratama dengan judul “*Converting The Natives Belief: Strategy and Motive of Colonization in Things Fall Apart by Chinua Achebe (A Study of Post-colonial)*” membahas tentang kolonialisme agama oleh bangsa Inggris. Hasilnya, hubungan yang dihasilkan adalah Bangsa Inggris sang *penjajah* sebagai pelaku penanaman budaya; sedangkan Bangsa Igbo di Umuofia sang *terjajah* sebagai *objek* akan penanaman budaya barat; yakni agama Kristiani.

Studi tentang representasi kolonialisme lewat literasi modern juga pernah diteliti oleh Buescher, Derek, dan Ono (1996) tentang representasi kolonialisme

yang terdapat pada film Disney *Pocahontas* yang sisi narrativenya mengalegorikan tentang praktik peradaban kolonialisme. Dalam essaynya yang berjudul *Civilized Colonialism: Pocahontas as Neocolonial Rhetoric*, menurut Bueshcer dan Ono praktik kolonialisme dialegorikan melalui karakter Pocahontas dan Governor Ratcliffe. Ratcliffe beserta crewnya menggambarkan penjajah dari Inggris yang ingin menjajah emas di tanah Pocahontas dan membangun permukiman (koloni) disana. Sedangkan Pocahontas merepresentasikan penduduk asli tanah yang masih memiliki koneksi yang kuat dengan alam dengan mempertahankan tanahnya dari jajahan koloni Inggris Gubernur Ratcliffe.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melibatkan alegori; tentang bagaimana cara pikir alegoris dapat membuktikan sebuah praktik kolonialisme bangsa barat terhadap penduduk asli yang terdapat dalam novel ini. Pemahaman akan alegori oleh Tambling untuk memecahkan konsep “narasi didalam narasi” yang ada pada kisah Twain ini dan memahami struktur alegoris yang terdapat pada penokohan antara Hank Morgan *The Boss* dan Clarence. Jadi, penelitian ini akan membahas tentang alegori kolonialisme seperti apa yang ada didalam penokohan Hank Morgan dan Clarence sehingga dapat menggambarkan kedua tokoh tersebut sebagai alegori penjajah dan terjajah. Didasari dari isu, pemahaman, serta teori yang penulis gunakan, maka judul dari penelitian ini adalah Alegori Kolonialisme Yang Direpresentasikan Pada Karakter Hank Morgan dan Clarence Dalam Novel “*A Connecticut Yankee In King Arthur’s Court*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan diskusi diatas mengenai Alegori pada Clarence dan Hank Morgan *The Boss*, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Alegori kolonialisme seperti apa yang direpresentasikan oleh karakter Hank Morgan *The Boss* pada novel “*The Connecticut Yankee in King Arthur’s Court*”?
2. Alegori kolonialisme seperti apa yang direpresentasikan oleh karakter Clarence Pada novel “*The Connecticut Yankee in King Arthur’s Court*”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Hank Morgan *The Boss* sebagai alegori kolonialisme seorang penjajah dari dunia Barat.
2. Untuk mendeskripsikan Clarence sebagai alegori dari kolonialisme seorang penduduk terjajah bangsa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan alegori kolonialisme yang direpresentasikan pada dua tokoh novel “*The Connecticut Yankee in King Arthur’s Court*”, yaitu Hank Morgan yang mengalegorikan penjajah dan Clarence yang mengalegorikan rakyat terjajah. Dengan menerapkan telaah alegori oleh Tambling (2009) dalam penelitian ini penulis ingin dapat membuktikan bahwa dengan membaca sebuah karya sastra secara alegori, pembaca dapat menemukan makna – makna dan arti – arti yang tersembunyi di balik narasi pada suatu karya sastra. Selain

itu pemahaman penjajah dan terjajah yang disimpulkan dari Memmi (1974) akan membantu pemahaman tentang kualitas – kualitas tertentu yang dimiliki penjajah dan terjajah. Penokohan oleh Nurgiantoro (2010) juga akan membantu bagaimana sebuah karakter dalam suatu narasi dapat merepresentasikan suatu nilai tertentu.

Disamping itu, penulis juga berharap bahwa kajian kolonialisme, khususnya tentang alegori penjajah dan terjajah yang berhasil tergambar lewat penelitian ini, menjadikan pembaca agar lebih memiliki pemikiran yang lebih luas terkait praktik penjajahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian – penelitian selanjutnya tentang novel terkait maupun penelitian mengenai studi alegori, serta studi kolonialisme yang berikutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis alegori penjajah dan terjajah yang terdapat dalam penokohan karakter Hank Morgan dan Clarence. Pertama – tama, penulis menerapkan alegori yang dipaparkan oleh Tambling (2009) dalam bukunya “*Allegory*”. Allegory dalam karya sastra merupakan interpretasi makna yang “*exceeds their literal meaning*” (Tambling, 29). Dalam menginterpretasikan makna alegoris, penulis membaca novel *The Connecticut Yankee in King Arthur Court* secara logos (*symbol*) untuk menemukan narasi lain (*meaning*) yang tersembunyi dibalik cerita novel tersebut dengan berfokus terhadap tokoh Hank Morgan dan Clarence.

Lalu, untuk memahami bagaimana sebuah tokoh dapat memiliki kualitas-kualitas tertentu yang bersifat alegoris, penulis ikut menganalisis salah satu elemen dari unsur – unsur intrinsic novel, yakni penokohan. Menurut Nurgiyantoro dalam “*Teori Pengkajian Fiksi,*” tokoh dalam cerita merupakan media penyampaian pesan, amanat, atau moral, yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 167). Dengan memahami dua konsep penokohan; *perwatakan* dan *pengembangan karakter*, penulis dapat menganalisis alegori penjajah pada perwatakan Hank Morgan dan Clarence. Hank Morgan, lewat tindakan, sudut pandang, cara berpikir, serta perkataannya yang terdapat di keseluruhan novel mengalegorikan seorang penjajah bangsa Barat di tanah koloni. Ini tercerminkan lewat cara pikirnya dalam melihat Camelot dan para penduduknya yang terbelakang, keinginannya membangun infrastruktur modern di Negeri Camelot, serta cita – citanya untuk dapat menjadi penguasa di negeri Camelot. Hal yang sama dilakukan untuk menelaah alegori bangsa Timur yang terjajah yang terdapat pada karakterisasi tokoh Clarence. Clarence dideskripsikan sebagai seorang bodoh, tidak dapat membaca dan menulis, menjadi budak tawanan yang dipenjara, serta fakta bahwa dia merupakan penduduk asli Camelot dari abad ke-5 merupakan alegori penduduk asli dari tanah eksotis yang terjajah. Lalu, seiring berjalannya cerita, Clarence mengalami *character development* dan berubah menjadi penduduk eksotis yang pintar karena bisa membaca, menulis surat kabar dan iklan, serta diangkat menjadi chief executive di pabrik senjata Hank Morgan.

Studi kolonialisme untuk menganalisis Hank Morgan sebagai penjajah dan Clarence sebagai terjajah diambil dari Memmi “*The Colonizer and The Colonized*”.

Menurut Memmi seorang penjajah di tanah koloni atau tanah jajahan memiliki tiga kualitas; yakni mencari keuntungan (*profit*), memiliki hak istimewa (*privilege*), dan menjadi penguasa (*usurper*) (Memmi; 53). *Profit* berarti penjajah melihat tanah colonial sebagai *profitable purgatory* dimana dia berkesempatan untuk menaikkan standar hidup mereka di tanah jajahan. *Privilege* berarti hak istimewa yang didapat seorang penjajah karena mampu merubah aturan yang berlaku dengan aturan yang sesuai dengan kehendak penjajah. Sedangkan *usurper* berarti menjadi seorang penguasa secara paksaan, karena memungkinkan penjajah untuk *lead the life which he decided to look for in the colonies* (Memmi, 32).

Rakyat terjajah, dengan kata lain merupakan orang yang berasal dari tanah koloni, penduduk asli yang hidup dibawah bayang – bayang kekuasaan seorang penjajah, yang mengategorikan Clarence. Menurut Memmi, seorang terjajah memiliki “*mythical portrait*” yang biasanya tergambar sebagai orang – orang berpenyakit, mengalami masalah nutrisi karena kerap mengkonsumsi makanan kotor, pemalas, dekat dengan kemiskinan yang ekstrem, serta sekelompok orang yang tidak tertarik sama sekali akan pengetahuan, politik, serta para pecundang yang takut menderita dan bekerja. (Memmi, 124-127). Pandangan ini menurut Memmi memang tidak salah dan muncul karena kita membandingkan colonized dengan para colonizer yang digambarkan sebagai a “*virtuous taste for action*”. Pada akhirnya para terjajah hidup di bawah bayangan para penjajah yang melakukan perubahan – perubahan di tanah koloni. Selama masa penjajahan inilah, para penjajah, *uses his (colonizers) techniques of thought and his methods* (Memmi, 173) dan pada akhirnya merubah mereka (*colonized*) menjadi lebih maju, beradab,

mengikuti perubahan dan menjadi lebih pintar. Kualitas dan perubahan inilah yang mengategorikan Clarence sebagai penduduk terjajah yang menjadi lebih maju dan lebih pintar dibawah pengaruh Hank Morgan. Berikut dibawah ini merupakan bagan kerangka berpikir penulis.

